E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Desain Interior Ruang Baca Perpustakaan STT Sangkakala Salatiga Untuk Kenyamanan Perspektif Pustakawan

Maksimus Bello[1], Albertoes Pramoekti Narendra[2], Elisabeth Sri Lestari[3]
[1],Universitas Kristen Satya Wacana, 742019517@student.uksw.edu
[2]Universitas Kristen Satya Wacana, alberto.pramukti@uksw.edu
[3]Universitas Kristen Satya Wacana, elisabeth.lestari@uksw.edu

Abstrak

Desain interior ruang baca merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kenyamanan kerja pustakawan dan kelancaran operasional perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala, mengetahui kenyamanan kerja pustakawan, serta menganalisis hubungan antara desain interior ruang baca dan fungsi operasional pustakawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pustakawan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala masih memiliki berbagai keterbatasan, seperti ruang baca yang menyatu dengan area layanan peminjaman, penataan furnitur yang kurang ergonomis, keterbatasan zonasi ruang, serta pengendalian kebisingan yang belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada kenyamanan kerja pustakawan, baik secara fisik maupun psikologis, dan memengaruhi pelaksanaan fungsi operasional seperti pelayanan, pengelolaan koleksi, dan pengawasan ruang baca. Penelitian ini menegaskan bahwa desain interior ruang baca memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas kerja pustakawan dan kualitas layanan perpustakaan. Oleh karena itu, desain interior ruang baca perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pustakawan sebagai pengguna utama ruang kerja agar operasional perpustakaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Desain Interior, Ruang Baca, Kenyamanan Kerja, Pustakawan, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi.*

Abstract

The interior design of a library reading room plays an important role in supporting librarians' work comfort and the effectiveness of library operations. This study aims to describe the condition of the reading room interior design at the STT Sangkakala Library, to examine librarians' work comfort, and to analyze the relationship between the interior design of the reading room and librarians' operational functions. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with librarians, and documentation. The results show that the interior design of the reading room at the STT Sangkakala Library still has several limitations, including the integration of the reading room with the circulation service area, inadequate space zoning, non-ergonomic furniture, and insufficient noise control. These conditions affect librarians' physical and psychological comfort and influence the performance of operational functions such as user services, collection management, and supervision of the reading room. This study confirms that the interior design of the reading room is closely related to librarians' work effectiveness and the overall quality of library services. Therefore, the interior design of the reading room should be planned by considering librarians' needs as the primary users of the workspace in order to support optimal and sustainable library operations.

Keywords: *Interior Design, Reading Room, Work Comfort, Librarians, and Academic Library.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Fira Shalsabila

Universitas Jambi, Indonesia, firashalsaa0@gmail.com

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah sebagian dari sarana strategis untuk mendukung kegiatan akademik, khususnya dalam penyediaan sumber informasi, pengembangan literasi, serta pembentukan budaya belajar di lingkungan pendidikan tinggi. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi yang harus dikelola secara profesional agar mampu menunjang proses pembelajaran secara optimal. Dalam konteks tersebut, keberadaan ruang baca menjadi elemen penting karena menjadi titik temu antara koleksi, pemustaka, dan pustakawan.

Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Sangkakala, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa penataan koleksi buku masih bercampur, tata letak furnitur belum optimal, serta ruang baca digabung dengan ruang layanan peminjaman. Kondisi ini menimbulkan tingkat kebisingan yang relatif tinggi akibat aktivitas layanan, sehingga mengganggu suasana kerja dan konsentrasi. minimnya elemen estetika dan pengaturan visual juga menyebabkan ruang baca kurang memberikan kesan nyaman dan tenang. Situasi tersebut berdampak langsung pada pustakawan yang setiap hari bekerja dan berinteraksi di ruang tersebut.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertumpu pada tiga konsep utama, yaitu desain interior perpustakaan, kenyamanan dalam bekerja, dan fungsi pustakawan dalam operasional ruang baca. Dengan menelaah desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala dari perspektif pustakawan, penelitian ini akan memberikan landscape (ambaran) atas kondisi riil ruang baca hingga merekomendasikan perbaikan yang mendukung kenyamanan kerja pustakawan dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi dalam ekosistem akademik modern tidak lagi sekadar dipandang sebagai wadah penyimpanan literatur statis, melainkan telah bertransformasi menjadi lingkungan kerja dinamis yang menuntut interaksi intensif antara manusia, sistem informasi, dan arsitektur fisik. Di dalam paradigma baru ini, kenyamanan lingkungan fisik tempat kerja diidentifikasi sebagai salah satu faktor determinan yang secara langsung memengaruhi stabilitas psikologis dan kapasitas kognitif tenaga kerja. Desain fasilitas yang representatif dituntut mampu mengintegrasikan efisiensi struktural dengan kenyamanan tata ruang guna meminimalkan hambatan beban kerja serta risiko kelelahan psikososial bagi para staf yang mengoperasikannya (Alkerdawy, 2021). Oleh karena itu, perencanaan elemen arsitektural di area kerja esensial untuk membangun ekosistem kerja yang sehat dan produktif.

Dalam konteks arsitektur interior perpustakaan, ruang baca memegang peranan krusial sebagai episentrum koordinasi pelayanan, di mana pemenuhan elemen fisik seperti penataan ruang (spatial layout) dan alur sirkulasi menjadi fondasi utama. Tata letak spasial yang terencana dengan baik berfungsi sebagai instrumen navigasi yang menentukan efisiensi pergerakan motorik pekerja saat menjalankan tugasnya. Alokasi ruang yang proporsional dan zonasi yang tegas terbukti secara empiris mampu mereduksi stres spasial (spatial stress) serta mencegah terjadinya tumpang tindih aktivitas fungsional antardepartemen kerja di dalam satu ruangan (Innoson, 2023). Ketika penataan ruang gagal memisahkan batas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

fungsional secara jelas, fleksibilitas pergerakan kerja akan terhambat dan menciptakan distraksi visual yang konstan bagi personel di dalamnya.

Selain aspek penataan ruang, variabel pencahayaan dan kontrol tata udara memegang peranan vital dalam menjaga kestabilan performa visual serta metabolisme fisik selama beraktivitas. Distribusi pencahayaan yang ideal di area kerja menuntut adanya regulasi yang seimbang antara pasokan luminansi alami dan pencahayaan buatan untuk mencegah kelelahan mata (eyestrain) akibat pantulan cahaya yang silau atau tingkat kontras yang terlalu ekstrem. Di samping itu, kualitas tata udara dan regulasi kelembapan ruangan tidak sekadar berdampak pada preservasi material fisik koleksi, melainkan secara langsung memengaruhi kenyamanan termal manusia. Ketidakseimbangan termal di dalam ruangan tertutup dapat menurunkan tingkat konsentrasi dan mempercepat munculnya kelelahan fisik akibat penurunan kualitas sirkulasi udara bersih (Kurniawan dan Rahmah, 2022).

Komponen penunjang yang tidak kalah fundamental dalam arsitektur ruang kerja adalah penerapan prinsip ergonomi modern pada pemilihan dan penempatan furnitur kerja. Peralatan kerja yang digunakan dalam durasi waktu yang panjang wajib dirancang adaptif mengikuti dimensi struktural tubuh manusia guna menjamin kelancaran sirkulasi darah dan meminimalkan tekanan pada sistem muskuloskeletal. Ketidaksesuaian antara dimensi fisik furnitur dengan postur alami penggunanya dalam jangka panjang berpotensi memicu timbulnya gangguan fisik kronis serta kelelahan otot yang berujung pada penurunan performa kerja (Savitri dkk., 2024). Penyediaan sarana kerja yang ergonomis dengan demikian merupakan investasi struktural yang mendasari kesiapan fisik seorang staf dalam mengeksekusi tugas-tugas administratif maupun pelayanan yang bersifat repetitif.

Faktor terakhir yang menyempurnakan kualitas interior ruang baca adalah pengelolaan suasana ruang yang mencakup kontrol akustik dan visual estetis. Ruang baca secara psikologis membutuhkan tingkat kekedapan suara tertentu guna memisahkan kebisingan latar belakang (background noise) dari aktivitas interaksi pelayanan yang dinamis. Paparan distorsi suara yang tidak terkendali secara konstan dapat memicu ketegangan saraf perifer dan mengganggu ketajaman fokus kognitif pekerja. Hal ini perlu diimbangi dengan stimulasi visual melalui aplikasi skema warna yang harmonis serta elemen dekoratif yang fungsional untuk mengeliminasi kesan ruang yang kaku dan monoton. Tata suasana yang seimbang antara ketenangan akustik dan keselarasan estetika visual terbukti mampu menstimulasi kenyamanan psikologis positif dan membangun atmosfer kerja yang lebih adaptif (Winston, 2025).

Keterkaitan yang erat antara pemenuhan standar arsitektural dan performa kerja menegaskan bahwa variabel-variabel fisik interior seperti penataan ruang, sistem pencahayaan, kualitas furnitur, hingga tata suara bukanlah elemen dekoratif yang berdiri sendiri, melainkan stimulus lingkungan yang secara konstan memengaruhi kondisi biologis dan psikologis manusia di dalamnya. Ketika stimulus fisik tersebut diintegrasikan ke dalam ekosistem perpustakaan perguruan tinggi, dampaknya akan langsung terwujud pada bagaimana para staf, khususnya pustakawan, merespons dan mempersepsikan ruang tugas mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai kondisi objektif arsitektur ruang baca ini menjadi fondasi utama untuk membedah dimensi kenyamanan kerja pustakawan, baik secara fisik melalui pendekatan ergonomi tubuh maupun secara psikologis melalui pengelolaan fokus dan reduksi tingkat stres di tempat kerja (Gomez dan Taylor, 2022; Innoson, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi nyata desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala serta kenyamanan kerja pustakawan berdasarkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pengalaman dan persepsi mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur, namun untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Riset ini hendak meninjau bagaimana desain interior ruang baca, seperti penataan ruang, pencahayaan, furnitur, dan suasana ruang, memengaruhi kenyamanan kerja pustakawan dalam menjalankan fungsi operasional perpustakaan.

Penelitian ini juga dikelompokkan sebagai penelitian lapangan (field research) karena data yang didapat secara langsung dari situasi nyata di Perpustakaan STT Sangkakala. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi ruang baca secara kontekstual, termasuk dinamika kerja pustakawan dalam menghadapi keterbatasan desain interior ruang (Moleong, 2020). Penelitian akan berfokus pada satu lokasi penelitian secara mendalam. Studi kasus digunakan untuk menggali secara rinci kondisi desain interior ruang baca dan implikasinya terhadap kenyamanan kerja pustakawan. Menurut Sugiyono, studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, Perpustakaan STT Sangkakala diposisikan sebagai satu kasus yang memiliki karakteristik khusus. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak melakukan upaya generalisasi secara luas. Maka dari itu, riset ini sebatas memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara desain interior ruang baca dan fungsi pustakawan dalam konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala ditinjau dari perspektif pustakawan. Pembahasan difokuskan pada kondisi nyata ruang baca sebagaimana ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan kerja pustakawan dalam menjalankan fungsi operasional perpustakaan. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai relasi antara desain interior ruang baca dan pengalaman kerja pustakawan.

Pembahasan ini tidak hanya berhenti pada pemaparan temuan lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya. Hasil riset ini dianalisis secara kritis untuk melihat sejauh mana desain interior ruang baca mendukung atau justru menghambat kenyamanan kerja pustakawan serta pelaksanaan fungsi operasional perpustakaan. Bab ini disusun ke dalam tiga subbab yang saling berkaitan, mulai dari kondisi desain interior ruang baca, persepsi kenyamanan kerja pustakawan, hingga analisis hubungan antara desain interior dan fungsi operasional pustakawan di Perpustakaan STT Sangkakala.

1. Kondisi Desain Interior Ruang Baca Perpustakaan STT Sangkakala

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala, ditemukan bahwa kondisi desain interior ruang baca masih menunjukkan keterbatasan dalam mendukung kenyamanan dan efektivitas kerja pustakawan. Ruang baca masih digabung dengan area layanan peminjaman, sehingga tidak terdapat pembagian fungsi ruang yang jelas antara area baca dan area sirkulasi layanan. Kondisi ini menyebabkan aktivitas pelayanan, seperti proses peminjaman dan pengembalian buku, berlangsung berdekatan dengan aktivitas membaca, yang berpotensi menimbulkan kebisingan dan gangguan konsentrasi di dalam ruang baca.

Penataan ruang dan tata letak furnitur di ruang baca belum sepenuhnya tertata secara optimal. Rak buku, meja baca, dan meja layanan ditempatkan dalam satu ruang tanpa zonasi yang tegas, sehingga sirkulasi pergerakan pustakawan dan pemustaka menjadi terbatas. Dalam beberapa bagian ruang, jarak antar rak dan meja terasa sempit, yang menyulitkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pustakawan dalam melakukan mobilitas kerja, seperti penataan koleksi dan pengawasan ruang. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap keteraturan ruang baca secara keseluruhan.

Gambar 3 "Ruang Tanpa Zonasi yang Tegas"



Ketidakseimbangan pada pencahayaan ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan visual, baik bagi pustakawan maupun pengguna ruang baca, dalam pengelolaan koleksi dalam rentang yang cukup panjang (Pitri, 2019). Ventilasi dan sirkulasi udara di ruang baca tergolong cukup, namun belum sepenuhnya mendukung kenyamanan kerja pustakawan. Pada kondisi tertentu, terutama saat intensitas aktivitas di ruang baca meningkat, ruangan terasa kurang sejuk dan cenderung lembap. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan ventilasi dan sirkulasi udara masih memerlukan perhatian agar mampu menciptakan kondisi ruang yang lebih nyaman dan sehat sebagai ruang kerja pustakawan.

Furnitur yang digunakan di ruang baca secara umum telah memenuhi fungsi dasar, seperti meja dan kursi baca bagi pemustaka serta meja kerja bagi pustakawan. Akan tetapi, dari hasil pengamatan, furnitur kerja pustakawan belum sepenuhnya memperhatikan aspek ergonomi. Kursi kerja pustakawan tampak kurang mendukung posisi duduk dalam jangka waktu lama, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan fisik. Pada sisi lain, penataan furnitur yang kurang fleksibel membatasi ruang gerak pustakawan dalam menjalankan aktivitas pelayanan dan pengelolaan koleksi.

Dari segi estetika dan suasana ruang, desain interior ruang baca masih terlihat sederhana dan minim elemen pendukung kenyamanan visual. Dominasi warna netral tanpa variasi dekoratif membuat ruang baca terkesan fungsional, namun kurang memberikan suasana yang hangat dan menenangkan. Keterbatasan elemen estetika, seperti dekorasi dinding, tanaman indoor, atau pembatas ruang yang bersifat visual, menyebabkan ruang baca belum sepenuhnya mendukung terciptanya suasana kerja yang kondusif bagi pustakawan. Selain aspek penataan fisik dan visual, kondisi desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala juga ditandai oleh tingkat kebisingan yang relatif tinggi. Kebisingan terutama muncul akibat aktivitas layanan peminjaman dan pengembalian buku yang berlangsung dalam satu ruang dengan area baca. Percakapan antara pustakawan dan pemustaka, suara pergerakan kursi, serta lalu-lalang pengguna ruang tidak dapat dihindari karena tidak adanya pemisahan ruang secara struktural maupun visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain interior ruang baca belum mampu mengendalikan aspek akustik ruang secara memadai.

Keterbatasan desain interior juga terlihat dari tidak adanya area kerja khusus yang dirancang secara ergonomis bagi pustakawan. Meja kerja pustakawan menyatu dengan area layanan dan tidak memiliki batas yang jelas dari area baca. Akibatnya, pustakawan kesulitan membedakan ruang kerja pribadi dengan ruang layanan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain interior ruang baca belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pustakawan sebagai tenaga kerja yang memerlukan ruang kerja yang relatif tenang, tertata, dan mendukung fokus kerja.

Secara akumulatif, potret riil mengenai kondisi tata ruang, pencahayaan, furnitur, dan tata akustik di Perpustakaan STT Sangkakala menegaskan adanya kesenjangan nyata antara kondisi objektif di lapangan dengan standar ideal sebuah ruang baca perguruan tinggi. Hambatan fisik interior yang belum teratasi dengan baik ini memposisikan aspek perancangan arsitektur bukan sekadar sebagai pelengkap kebutuhan visual, melainkan sebuah instrumen mutlak yang memengaruhi kualitas pelayanan. Analisis mendalam mengenai kendala fisik ini menjadi pijakan dasar yang sangat penting bagi peneliti untuk membedah bagaimana dampaknya secara psikologis dan fisiologis terhadap kenyamanan kerja pustakawan. Dengan demikian, pembenahan interior ruang baca di masa depan harus diarahkan pada sinkronisasi antara estetika desain dan efisiensi fungsi operasional yang berkelanjutan.

2. Kenyamanan Kerja Pustakawan di Ruang Baca Perpustakaan STT Sangkakala

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan STT Sangkakala, kenyamanan kerja di ruang baca dipahami sebagai kondisi yang berkaitan erat dengan situasi fisik ruang dan suasana kerja sehari-hari. Pustakawan menyatakan bahwa ruang baca merupakan tempat mereka menjalankan sebagian besar aktivitas kerja, mulai dari pelayanan peminjaman, pengelolaan koleksi, hingga pengawasan aktivitas pemustaka. Oleh karena itu, kondisi ruang baca sangat memengaruhi kenyamanan mereka dalam bekerja, baik secara fisik maupun psikologis. Sebagian pustakawan mengungkapkan bahwa kenyamanan kerja di ruang baca masih dirasakan belum optimal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah kondisi ruang baca yang menyatu dengan area layanan peminjaman. Pustakawan harus melayani pemustaka sekaligus menjaga ketenangan ruang baca dalam satu ruang yang sama. Situasi ini menuntut konsentrasi yang tinggi, sementara pada saat yang bersamaan pustakawan harus menghadapi gangguan suara dan lalu-lalang pengguna ruang. Kondisi tersebut membuat pustakawan merasa mudah lelah dan kurang leluasa dalam menjalankan tugas.

Dari aspek kebisingan, pustakawan menyampaikan bahwa tingkat suara di ruang baca cukup mengganggu, terutama pada jam-jam tertentu ketika aktivitas peminjaman meningkat. Percakapan dengan pemustaka, suara langkah kaki, serta pergerakan kursi dan buku menjadi sumber kebisingan yang sulit dikendalikan karena tidak adanya pembatas ruang. Kebisingan ini tidak hanya mengganggu konsentrasi pustakawan, tetapi juga memengaruhi suasana kerja yang seharusnya tenang dan kondusif.

Kenyamanan kerja pustakawan juga dipengaruhi oleh kondisi furnitur dan ruang kerja yang tersedia. Pustakawan menyampaikan bahwa meja dan kursi kerja yang digunakan masih bersifat standar dan belum sepenuhnya mendukung kenyamanan kerja dalam durasi waktu yang lama. Posisi duduk yang kurang ergonomis menyebabkan pustakawan merasa cepat lelah, terutama ketika harus melakukan pekerjaan administrasi atau pelayanan dalam waktu yang berkelanjutan. Keterbatasan ruang gerak akibat penataan furnitur yang kurang fleksibel juga dirasakan menghambat aktivitas kerja.

Penelitian ini juga tidak hanya menunjukkan persoalan kenyamanan fisik saja, pustakawan juga menyoroti aspek kenyamanan psikologis dalam bekerja. Suasana ruang baca yang terbuka tanpa pembagian zona kerja membuat pustakawan merasa selalu berada dalam situasi yang diawasi oleh pemustaka. Kondisi ini menimbulkan tekanan tersendiri, terutama ketika pustakawan harus menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan fokus dan ketelitian. Ketiadaan ruang kerja yang relatif privat membuat pustakawan kesulitan memperoleh suasana kerja yang tenang dan mendukung konsentrasi. Meskipun demikian, pustakawan juga menyampaikan bahwa mereka tetap berupaya menyesuaikan diri dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kondisi ruang yang ada demi kelancaran pelayanan perpustakaan. Adaptasi tersebut dilakukan dengan mengatur ritme kerja, membagi perhatian antara pelayanan dan pengawasan ruang baca, serta menjaga interaksi dengan pemustaka agar tetap kondusif. Namun, pustakawan menilai bahwa upaya adaptasi ini akan lebih optimal apabila didukung oleh desain interior ruang baca yang lebih memperhatikan kebutuhan kenyamanan kerja pustakawan.

Gambar 4 "Ruang Baca dan Area Layanan Peminjaman



Secara menyeluruh, analisis terhadap kenyamanan kerja pustakawan di Perpustakaan STT Sangkakala mengonfirmasi adanya keterkaitan erat antara kualitas perancangan interior dan stabilitas performa sumber daya manusia. Lingkungan interior yang tidak nyaman, baik dari segi furnitur yang kaku maupun atmosfer ruang yang bising, terbukti berkorelasi negatif terhadap produktivitas kerja pustakawan di lingkup perguruan tinggi (Sasmita, 2025). Keseimbangan holistik antara kesehatan fisik dan ketenangan mental staf hanya dapat dicapai apabila desain fisik ruang baca dikembangkan secara responsif. Dengan demikian, mengukur kenyamanan dari perspektif pustakawan bukan hanya sekadar mengidentifikasi keluhan fisik, melainkan sebuah langkah strategis untuk membangun sistem kerja pelayanan literasi yang lebih sehat, humanis, dan produktif.

3. Hubungan Desain Interior Ruang Baca dengan Fungsi Operasional Pustakawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan fungsi operasional pustakawan. Temuan pada Subbab 4.1 dan 4.2 memperlihatkan bahwa kondisi ruang baca yang menyatu dengan area layanan, keterbatasan zonasi, kebisingan, serta furnitur yang kurang ergonomis tidak hanya memengaruhi kenyamanan kerja pustakawan, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas pelaksanaan tugas operasional. Desain interior ruang baca tidak dapat dipahami semata sebagai aspek estetika, melainkan sebagai bagian integral dari sistem kerja pustakawan.

Dalam konteks operasional perpustakaan, pustakawan menjalankan berbagai fungsi secara simultan, seperti pelayanan sirkulasi, pengelolaan koleksi, pengawasan ruang baca, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Ketika desain interior tidak menyediakan pembagian ruang yang jelas, pustakawan harus membagi perhatian antara pelayanan dan pengendalian ruang baca dalam satu waktu. Kondisi ini sejalan dengan temuan Applegate yang menyatakan bahwa tata ruang perpustakaan yang tidak terzonasi dengan baik cenderung meningkatkan beban kerja dan tekanan kognitif pustakawan karena mereka harus terus melakukan penyesuaian peran di dalam satu ruang kerja yang sama (Applegate, 2009).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kebisingan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat fungsi pengawasan dan pelayanan pustakawan. Ruang baca yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menyatu dengan area peminjaman menyebabkan suara percakapan dan aktivitas layanan sulit dikendalikan. Studi yang dilakukan oleh Kim dan de Dear menegaskan bahwa lingkungan kerja dengan tingkat kebisingan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap konsentrasi, ketelitian, dan kualitas interaksi kerja, terutama pada pekerjaan berbasis layanan dan pengelolaan informasi (Kim dan de Dear, 2013). Dalam konteks perpustakaan, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pelayanan pustakawan kepada pemustaka.

Aspek akustik menjadi sorotan dalam desain interior yang juga berpengaruh terhadap mobilitas dan efisiensi kerja pustakawan. Penataan furnitur yang kurang fleksibel dan jarak antarelemen ruang yang sempit membatasi ruang gerak pustakawan dalam menjalankan aktivitas operasional, seperti penataan koleksi dan pendampingan pemustaka. Penelitian oleh Veitch dan Gifford menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak mendukung mobilitas fisik dapat menurunkan efisiensi kerja serta meningkatkan kelelahan kerja dalam jangka panjang (Veitch dan Gifford, 1996). Temuan ini sejalan dengan pengalaman pustakawan Perpustakaan STT Sangkakala yang merasa aktivitas kerja menjadi kurang leluasa akibat keterbatasan ruang. Dari perspektif fungsi profesional pustakawan, desain interior ruang baca juga berpengaruh terhadap kemampuan pustakawan dalam menciptakan suasana ruang yang kondusif. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pengelola ruang belajar. Namun, ketika desain interior tidak menyediakan elemen pembatas visual maupun zona kerja yang jelas, pustakawan mengalami kesulitan dalam mengatur alur aktivitas pemustaka. Penelitian yang dilakukan oleh Bryant, Matthews, dan Walton menegaskan bahwa desain ruang perpustakaan yang baik harus mendukung peran pustakawan sebagai fasilitator belajar, bukan sekadar penjaga koleksi (Bryant, Matthews, dan Walton, 2009).

Hubungan antara desain interior dan fungsi operasional pustakawan juga tampak pada aspek kenyamanan psikologis kerja. Ruang kerja yang terlalu terbuka dan minim privasi membuat pustakawan merasa terus berada dalam tekanan pengawasan publik. Hal ini dapat memengaruhi kepuasan kerja dan motivasi pustakawan dalam jangka panjang. Studi oleh Robertson dan Cooper menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak memberikan ruang privasi yang memadai berpotensi menurunkan kepuasan kerja dan kualitas kinerja pegawai sektor layanan (Robertson dan Cooper, 2011). Dengan demikian, desain interior ruang baca memiliki implikasi yang luas terhadap keberlanjutan kinerja pustakawan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala berhubungan secara langsung dengan fungsi operasional pustakawan. Desain ruang yang belum terzonasi dengan baik, minim pengendalian kebisingan, serta kurang memperhatikan aspek ergonomi dan privasi kerja berpotensi menghambat pelaksanaan fungsi pustakawan secara optimal. Oleh karena itu, perbaikan desain interior ruang baca tidak hanya penting untuk meningkatkan kenyamanan kerja pustakawan, tetapi juga untuk mendukung kualitas layanan dan efektivitas operasional perpustakaan secara keseluruhan.

Melalui pemahaman yang integratif ini, analisis mengenai hubungan antara desain fisik ruang baca dan tugas operasional pustakawan di Perpustakaan STT Sangkakala menjadi babak penutup yang krusial dalam latar belakang masalah ini. Sinkronisasi antara kebutuhan teknis staf dan ketersediaan fasilitas fisik lingkungan harus diposisikan sebagai prioritas utama institusi demi keberlanjutan layanan tridharma. Dengan mengevaluasi ketimpangan fungsional yang dirasakan langsung oleh subjek pengelola di lapangan, arah kebijakan renovasi tata ruang dapat dirumuskan secara lebih terarah. Dengan demikian, perbaikan interior perpustakaan di masa depan akan mampu bertindak sebagai katalisator yang tidak hanya menyehatkan kondisi fisik pekerja, tetapi juga mengoptimalkan seluruh roda operasional organisasi secara prima.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

KESIMPULAN

Bahwa desain interior ruang baca Perpustakaan STT Sangkakala belum sepenuhnya mendukung kenyamanan kerja pustakawan dan pelaksanaan fungsi operasional perpustakaan secara optimal. Ruang baca yang menyatu dengan area layanan peminjaman, keterbatasan pembagian zona ruang, penataan furnitur yang kurang ergonomis, serta pengendalian kebisingan yang belum memadai menunjukkan bahwa desain interior ruang baca masih berorientasi pada fungsi dasar, belum pada kebutuhan kerja pustakawan sebagai pengguna utama ruang dalam jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi desain interior tersebut berdampak langsung pada kenyamanan kerja pustakawan, baik secara fisik maupun psikologis. Kebisingan, keterbatasan ruang gerak, furnitur kerja yang kurang mendukung, serta minimnya privasi kerja menyebabkan pustakawan harus melakukan penyesuaian terus-menerus dalam menjalankan tugas pelayanan, pengelolaan koleksi, dan pengawasan ruang baca. Kenyamanan kerja pustakawan dalam konteks ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap atau kemampuan adaptasi individu, tetapi sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan tata ruang interior perpustakaan.

Penelitian ini menegaskan adanya hubungan yang erat antara desain interior ruang baca dan fungsi operasional pustakawan. Desain interior yang belum terzonasi dengan baik dan kurang memperhatikan aspek ergonomi, akustik, serta privasi kerja berpotensi menghambat efektivitas kerja pustakawan dan kualitas layanan perpustakaan. Dengan demikian, desain interior ruang baca perlu dipahami sebagai bagian integral dari sistem operasional perpustakaan, bukan sekadar unsur estetika atau pelengkap ruang. Perspektif pustakawan sebagai pelaksana utama operasional perpustakaan menjadi penting untuk diperhatikan dalam perencanaan dan evaluasi desain interior ruang baca.

DAFTAR PUSTAKA

Applegate, R. (2009). The Library Is for Studying: Student Preferences for Study Space. Journal of Academic Librarianship, 35(4), 341–346.

Azwar, A. (2024). Desain Interior Ruang Baca Perpustakaan IAIS Sambas untuk Kenyamanan Perspektif Pustakawan. Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain, 1(6), 244–252.

Basuki, S. (2014). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bryant, J., Matthews, G., dan Walton, G. (2009). Academic Libraries and Social and Learning Space. Journal of Librarianship and Information Science, 41(1), 7–18.

Cantika, M., Samosir, F. T., dan Gunaidi, A. (2025). Analisis Desain Interior Modern Pasca Relokasi di Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang terhadap Kenyamanan Pemustaka. Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 13(1), 113–126.

Ching, D. K. F. (1996). Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: Erlangga.

Gomez, A. L., & Taylor, R. M. (2022). Workspace Comfort and Its Holistic Impact on Academic Library Personnel. International Journal of Library Administration, 19(4), 210–225.

Handayani, S., & Wijaya, K. (2023). Ergonomi Lingkungan Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Kelelahan Fisik Pustakawan di Perguruan Tinggi. Jurnal Ilmu Perpustakaan Indonesia, 11(2), 88–99.

Hasanah, U. (2021). Pengaruh Faktor Tata Ruang dan Mikroklimat terhadap Efisiensi Preservasi Koleksi di Perpustakaan Akademik. Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 42(2), 145–158.

Hasibuan, M. S. P. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Innoson, C. J. (2023). Spatial Layout and Stress Reduction in Modern Workplace

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Architecture. New York: Academic Press.
Kim, J., dan de Dear, R. (2013). Workspace Satisfaction: The Privacy-Communication Trade-off in Open-Plan Offices. Journal of Environmental Psychology, 33, 18–26.
Kurniawan, A., & Rahmah, N. (2022). Pengaruh Pencahayaan dan Tata Udara Terhadap Kenyamanan Termal Pekerja di Fasilitas Informasi. Jurnal Tata Ruang & Lingkungan, 8(3), 45–56.
Laksmiwati, I., dan Islamy, M. A. N. (2020). Kesiagaan pustakawan dalam menghadapi bencana (Disaster Planning) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 4(1), 48–59.
Lasa HS. (2005). Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
Miller, J. T., & Davies, L. R. (2022). Library Architecture and Workflow Efficiency: Aligning Physical Space with Operational Functions. Chicago: Association of College and Research Libraries.
Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 80). Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyadi. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat.
O'Connor, P. (2024). Spatial Visibility and Supervision Metrics in Modern Public and Academic Spaces. Journal of Environmental Security and Design, 17(1), 59–72.
Pitri, N. (2019). Kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran di DPAD Provinsi Jambi. Baitul Ulum, 3(1), 18–32.
Putri, A. R., Siregar, M. H., & Utami, T. (2024). Aspek Psikologis Kenyamanan Spasial dan Well-being Pekerja Fasilitas Informasi Kontemporer. Jurnal Psikologi Kerja & Lingkungan, 6(1), 34–47.
Rachman, Y. B. (2017). Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka. RajaGrafindo Persada.
Rahmadhana, V., dan Heldi, H. (2025). Hubungan Desain Interior terhadap Kenyamanan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Atmosfer, 1(4).
Richardson, M. (2021). Job Stress and Burnout in Modern Library Environments: An Environmental Psychology Approach. Chicago: ALA Editions.
Robertson, I. T., dan Cooper, C. L. (2011). Well-being: Productivity and Happiness at Work. London: Palgrave Macmillan. Retrieved from https://link.springer.com/book/10.1057/9780230306738
Saraswati, I. (2025). Persepsi Pekerja Sebagai Parameter Evaluasi Desain Interior Fasilitas Publik. Jurnal Arsitektur Interior dan Lingkungan Binaan, 9(3), 112–126.
Sasmita, A. O. W. (2025). Pengaruh Desain Interior terhadap Produktivitas Kerja Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Surabaya. Indonesian Journal of Academic Librarianship.
Savitri, D., Handoko, T., & Pratama, R. (2024). Analisis Ergonomi Furnitur Kerja dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Muskuloskeletal Staf Administrasi. Jurnal Ergonomi Indonesia, 10(1), 19–31.
Sedarmayanti. (2011). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: Mandar Maju.
Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD. Bandung: Alfabeta.
Tanaka, Y., Saito, K., & Nakamura, H. (2023). The Impact of Library Service Counter Design on Librarian-User Interaction Quality. International Journal of Information and Space, 11(3), 201–215.
Veitch, J. A., dan Gifford, R. (1996). Assessing Beliefs about Lighting Effects on Health, Performance, Mood, and Social Behavior. Environment and Behavior, 28(4), 446–470.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Wijaya, R., & Lestari, S. (2025). Integrasi Desain Interior Fasilitas Informasi dan Produktivitas Kerja Staf Layanan. Jurnal Manajemen Informasi dan Perpustakaan, 13(1), 12–26.

Winston, M. (2025). Acoustics and Color Psychology in Modern Interior Design. London: Routledge.